

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

SAKIROH MASAE

NIM 13110280



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG,**

NOVEMBER, 2017

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

SAKIROH MASAE

NIM 13110280



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
NOVEMBER, 2017**

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Sakiroh Masae
13110280

Telah Disetujui

Pada Tanggal 22 November 2017

Oleh :

Dosen Pembimbing


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sakiroh Masae (13110280)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan dinyatakan

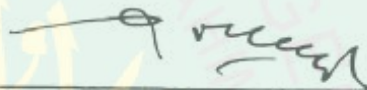
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

: 

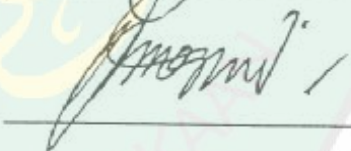
Sekretaris Sidang,
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 


Pembimbing,
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 

Penguji Utama,
Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 002

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(Q.S Al-Mujadalah (58) : 11)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”¹



¹ Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2013), hlm. 544

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil' Alamiin

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Solawat serta salam selalu tucurahkan kepada Baginda Agama, Nabi Muhammad SAW yang selalu didambakan syafa'atnya.

Karya ini aku persembahkan kepada kedua orang tua-ku : Bapak Mustofa Masae dan Ibu Saodah Mideng yang tak kenal lelah mendidik dan mendoakanku, sungguh tak pernah bisa aku hitung dukungannya yang beliau berdua telah memberikan untukku. Bapak dan Ibu maaf jika aku sering mengabaikan nasehat kalian yang sesungguhnya adalah mutiara.

Kepada kakakku Sofia Masae dan adikku Rusnah Masae dan Najmi Masae yang selalu memotivasikanku. Seluruh keluarga besarku, serta semua yang tak bisa aku sebutkan satu persatu.

Para guru dan dosen yang selalu menjadi lantara petunjuk jalan pendidikan.

Sahabat-sahabat tercinta di Ma'had, kampus maupun di rumah yang selalu memberi motivasi.

Semoga kita senantiasa dalam naungan Ridho-Nya Aamiin ya Rabbal'Aalamiin.

Dr. Marno, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sakiroh Masae

Malang, 22 November 2017

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Sakiroh Masae
NIM : 13110280
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan ini :

Nama : Sakiroh Masae

NIM : 13110280

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk mempertanggungjawabkan, serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 22 November 2017

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
DDA1EAEF705392249

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sakiroh Masae

NIM. 13110280

KATA PENGANTAR



Puji syukur yang tiada terkira selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena berkat Rahmat, Taufiq serta Hidayat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI KELAS IV SDI SURYA BUANA MALANG”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor UIN Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI, sekaligus selaku dosen pembimbing penulis yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Kedua orang tua : Bapak Mustofa Masae dan Ibu Saodah Mideng yang telah memberikan motivasi, do'a, arahan serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menyelesaikan studi hingga penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman yang telah ikut memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan kepada beliau-beliau sesuai dengan amal yang telah diberikan kepada penulis. Tidak mengurangi rasa hormat dan dengan rendah hati penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan terbatasnya kemampuan yang penulis memiliki, atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 22 November 2017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أُ	= aw
أَيُّ	= ay
أُوُّ	= û
إِيُّ	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
G. Orisinalitas Penelitian	9
H. Sistematis Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Budaya Religius	14

1. Pengertian Budaya Religius	14
2. Sikap Religius Manusia	16
3. Suasana Religius atau Agamis	18
4. Urgensi Penciptaan Suasana Religius	20
5. Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah.....	22
B. Mutu Pendidikan	24
1. Pengertian Mutu Pendidikan.....	24
2. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan	27
3. Ciri-Ciri Pendidikan Bermutu	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	43
1. Sejarah Singkat Berdirinya SDI Surya Buana Malang	43
2. Visi dan Misi SDI Surya Buana Malang.....	45
3. Struktur Organisasi SDI Surya Buana Malang	47

4. Data Guru dan Karyawan.....	48
5. Sarana dan Prasarana.....	49
6. Kurikulum dan Pembelajaran.....	49
B. Paparan Data	51
1. Realitas Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang	51
2. Budaya Religius Menjadi Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan di SDI Surya Buana Malang	58
BAB V PEMBAHASAN	62
A. Realitas Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang	62
1. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)	62
2. Budaya Shalat Dhuha, Dhuhur, Ashar Berjamaah dan Shalat Jum'at Berjamaah.....	63
3. Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna.....	64
4. Tahfidzul Qur'an.....	64
5. Tilawati	65
6. Kitabati.....	66
7. Kisah Inspiratif.....	66
8. Keputrian.....	67
9. Amal Jum'at.....	68
B. Budaya Religius Menjadi Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan di SDI Surya Buana Malang	69
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80

B. Saran-Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

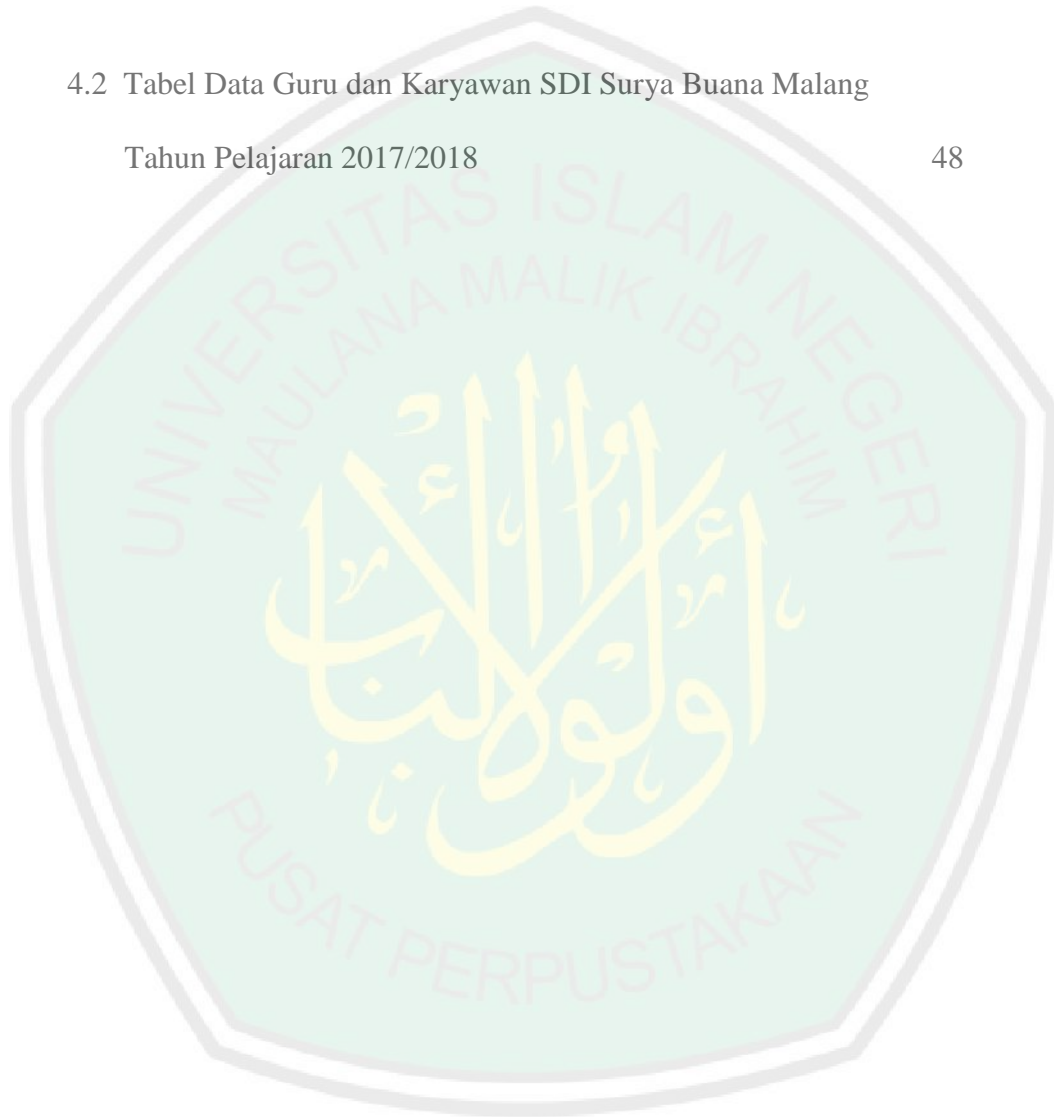
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Penelitian Terdahulu	11
4.2 Tabel Data Guru dan Karyawan SDI Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2017/2018	48



DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
3.1 Skema Struktur Organisasi SDI Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2017/2018	47



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Pedoman Wawancara
2. Lampiran II : Transkrip Wawancara
3. Lampiran III : Pedoman Observasi
4. Lampiran IV : Profil Sekolah
5. Lampiran V : Foto-Foto Hasil Penelitian
6. Lampiran VI : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
7. Lampiran VII : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
8. Lampiran VIII : Bukti Konsultasi pada Pembimbing



ABSTRAK

Masae, Sakiroh.2017. *PenerapanBudaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi : Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci : Budaya Religius, Mutu Pendidikan

Sekolah sebagai sebuah komunitas, mampu menampakan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter sebagai upaya mengatasi permasalahan moral yang saat ini semakin kompleks.Maka perlu penegasan akanurgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal demi mutu pendidikan yang lebih baik. Salah satunya adalah mengembangkan budaya religius.Budaya religius sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik, pembentukan karakter, dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang, (2) budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas budaya religiusdi SDI Surya Buana Malang meliputi : 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pelaksanaan shalat dhuhaberjamaah, pelaksanaan shalat dhuhurberjamaah, dan pelaksanaan shalat Jum'at berjamaah, pembiasaan melafalkanasmaulhusna, tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal Jum'at. Dari penerapan budaya religius tersebut dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang adalah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pelaksanaan shalat dhuhaberjamaah, pelaksanaan shalat dhuhurberjamaah, dan pelaksanaan shalat Jum'at berjamaah, pembiasaan melafalkanasmaulhusna, tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal Jum'at. Budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan karena budaya religius sebagai peningkatan SQ, pembentukan karakter, orientasi moral, internalisasi nilai agama, dan budaya religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial.

ABSTRACT

Masae, Sakiroh. 2017. Applying the Religious Culture in Improving the Quality of Education in Class IV at SDI Surya Buana of Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. Marno, M.Ag.

Keywords: Religious Culture, Quality of Education

School as a community is able to reveal the substantial features as the knowledge plane and character formation and as an effort to overcome the increasingly complex moral problems. It needs to affirm the urgency of the creation of a school climate or culture as the birth of school performance or optimal education for better quality of education. One of it is to develop a religious culture. A strong and an effective school religious culture can mobilize the entire school community to improve the quality of learners, character formation, and quality of learning that apply for improving the quality of education.

The research was focused on the application of religious culture at SDI Surya Buana of Malang, the statements of the problem were: (1) the reality of religious culture at SDI Surya Buana of Malang, (2) religious culture is the factor in improving the quality of education at SDI Surya Buana of Malang. The research aimed at describing these two things.

To achieve the goal, the research used qualitative approach with descriptive method research type. Data collection techniques were conducted using observation, interview, and documentation techniques. Collected data was interpreted and analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed that the reality of religious culture at SDI Surya Buana of Malang included: 5S (smile, greetings, greetings, polite, courteous) (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*), the implementation of congregation dhuha prayer, the implementation of congregation dhuhur prayer, and the implementation of congregation friday prayer, *tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati*, inspirational story, and Friday charity. Applying the religious culture can affect the implementation of high education quality and the formation of positive attitudes and morale for all personnel in educational institutions.

Based on the findings of the research can be concluded that the reality of religious culture at SDI Surya Buana of Malang were 5S (smile, greetings, greetings, polite, courteous) the implementation of congregation dhuha prayer, the implementation of congregation dhuhur prayer, and the implementation of congregation friday prayer, *tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati*, inspirational story, and Friday charity. The Religious culture can improve the quality of education due to SQ increase, character formation, moral orientation, internalization of religious values, and the religious culture as work ethic and social skills

مستخلص البحث

ماسي، شاكرا. تطبيق ثقافة الدينية لترقية جودة التربية في الفصل الرابع في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بوانا مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور مارنو الماجستير.

الكلمات الأساسية: ثقافة الدينية، جودة التربية.

أن المدرسة منظومة تبنى مثلما غرس العلوم وشكل الطبيعة لحلّ مشكلاتها مجتمعا. فيحتاج إلى تأكيد أهمية تشكيل ثقافة المدرسة كبدية تحقيق المدرسة لبلوغ جودة التربية الجيدة. ومنها ترقية ثقافة الدينية القوة والفعالية من أجل حركة جميع أنحاء المدرسة لترقية جودة الطلاب وتشكيل الطبيعة وجودة التعليم لترقية جودة التربية.

يتركز هذا البحث إلى تطبيق ثقافة الدينية في المدرسة الإسلامية سوريا بوانا مالانج على أسئلة البحث: (1) واقعية ثقافة الدينية في المدرسة الإسلامية سوريا بوانا مالانج، (2) أصبحت ثقافة الدينية العوامل لترقية جودة التربية في المدرسة الإسلامية سوريا بوانا مالانج. يهدف هذا البحث لوصفهما.

لتحقيق الأهداف السابقة يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي والمنهج الوصفي. أما جمع البيانات المستخدمة فهي الملاحظة والمقابلة والوثائق. تفسّر وتحلّل البيانات باختزالية البيانات وعرضها وجلب خلاصتها.

تدل نتائج البحث إلى أن واقعية ثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الإسلامية سوريا بوانا مالانج تحتوي إلى خمسة أشياء (الابتسام والسلام والمجاملة والأدب والخلق)، إقامة صلاة الضحى والظهر والجمعة جماعة وممارسة تلقّظ أسماء الحسنى وحفظ القرآن والتلاوة والكتابة والقصة المهمة والأميرة والصدقة في الجمعة. من تطبيق ثقافة الدينية السابقة يتأثر بإقامة التربية الجودة وتشكيل الموقف والطبيعة الإيجابية لجميع أنحاء مؤسسة التعليم.

تأسيسا من نتائج البحث السابقة أن ثقافة الدينية تستطيع أن ترقى جودة التربية لأن ثقافة الدينية كترقية SQ وتشكيل الطبيعة واتجاه الأخلاق وتدخيل قيم الدينية وثقافتها كروع العمل ومهارته.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional. Dari hasil kajian dan telaah dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah sebagai lembaga pendidikan.²

Tidak dapat disangkal, bahwa sekolah merupakan sebuah komunitas. Dalam perspektif sosio antropologi, sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokal, norma-norma, interaksi social, waktu yang relative permanen, budaya dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai sebuah komunitas, di samping memiliki ciri-ciri formal juga mampu menampakan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter. Sangatlah ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan budaya belajar, budaya disiplin, budaya islami, etos kerja, kerja keras, budaya baca, dan budaya apresiasi. Maka perlu penegasan akan urgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal demi mutu pendidikan yang lebih baik. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi solusi dalam permasalahan moral yang saat ini semakin kompleks.

² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada . 2009). hlm. 1.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang yang terdiri dari (kepala sekolah, guru, dan siswa) untuk mencapai visi misi yang diinginkan. Yang mana mengantarkan sekolah tersebut mencapai tujuannya, baik dari kualitas maupun kuantitas, sangat tergantung pada orang-orang yang ada di lembaga tersebut.

Sesuai dan berdasarkan undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk itu dibutuhkan SDM yang kompeten dan program-program yang sesuai. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Watik, bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu : (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan takwa). Usaha peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada adanya nilai budaya.⁴

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional.

⁴ Ahmad Watik Praktiknya. *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin et. Al.(Es) Dinamika Pengebangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1999). hlm. 87

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek moral, akhlak, budi-pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Adapun pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan kecakapan hidup, yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar untuk bertahan hidup, serta mampu menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara sumber daya manusia dimensi budaya spiritual, maka untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan pembelajaran ataupun di luar pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius mampu konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁵ Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung lebih jauh lagi dengan penanaman pembiasaan perilaku melalui budaya religius mutu

⁵ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Nuansa*. (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2003), hlm 23.

siswa akan lebih baik dan mutu akan lebih terangkat dan dapat dipertanggungjawabkan ke masyarakat.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).⁶ Budaya religius merupakan suatu yang dibangun dari hasil internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang nantinya menjadi landasan dalam menciptakan iklim pendidikan yang islami (bernuansa Islam) dan mendukung. Hal ini sebagai *consensus* atau kesepakatan bersama (kolektif konsesnes) seluruh elemen madrasah. Karena nilai dapat mempengaruhi keunggulan madrasah, karena nilai mempengaruhi cara bertindak seseorang. Ketika nilai-nilai diimplimentasikan oleh keseluruhan orang-orang di lembaga pendidikan maka tentu akan mempengaruhi perilaku kehidupan organisasi atau lembaga pendidikan tersebut.

Nilai-nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam keseluruhan proses pengelolaan sekolah.⁷ Proses secara berkelanjutan ini maka pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul, yang mungkin akan berbeda dengan lulusan-lulusan dari sekolah yang lain, sehingga lembaga pendidikan betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikannya dan meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari segi outputnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDI Surya Buana Malang, peneliti menemukan adanya budaya religius yang diaplikasikan

⁶ Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. (Malang : UIN Malang Press. 2012), hlm 49

⁷ Sugeng Listiyo Prabowo. *Managemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. (Malang: UIN Malang Pess. 2008), hlm 34

dalam kegiatan-kegiatan sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Dapat dilihat secara langsung perbedaannya dengan SD yang lain, di SDI Surya Buana Malang ini semua siswa memakai seragam menutup aurat. Siswa perempuan wajib memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai baju lengan panjang dan celana panjang. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan religius yang diaplikasikan sebelum mulai pelajaran wajib membaca doa kemudian membaca surat pendek, membaca asmaul husna, dan dilanjut untuk sholat dhuha. Setelah semua kegiatan itu dilakukan baru memulai pelajaran jam pertama. Sesudah jam pelajaran terakhir anak-anak dipandu oleh guru kelasnya belajar kitabati dan tilawati.

SDI Surya Buana Malang ini berbeda dengan sekolah dasar yang lainnya. Meskipun berada di bawah naungan departemen pendidikan, SDI Surya Buana ini sangat mengedepankan nilai-nilai agama. Budaya religius yang ada di lingkungan sekolah sangat begitu terasa.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka peneliti akan meninjau lebih dalam mengenai budaya religius yang nantinya akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Maka dibuatlah judul penelitian ***“Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang?
2. Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang.
2. Untuk mendeskripsikan budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai budaya religius yang diterapkan di SDI Surya Buana Malang sehingga meningkatkan mutu pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa praktisi pendidikan, yakni:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman lapangan mengenai budaya religius dan juga guna untuk menerapkan budaya religius ini di sekolah Thailand.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya religius yang secara langsung diterapkan di kelas dan di kehidupan sehari-hari siswa.

- c. Bagi lembaga, sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dan memberi kontribusi secara praktis kepada sekolah-sekolah yang belum menerapkan budaya religius.

E. Batasan Istilah

Untuk lebih jauh dan tidak salah pengertian istilah-istilah dalam judul penelitian, maka dalam penelitian ini perlu penulis batasi istilah tersebut sebagai berikut:

1. Budaya Religius

Menanamkan perilaku atau tata karma yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk keperibadian dan sikap yang baik (Akhlakul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain hal inilah yang dimaksud dengan religius sedangkan budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius di sini nilai-nilai yang dianutnya.

2. Mutu Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Mutu” berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).⁸

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 604

Menurut Philip B. Crosby kualitas (mutu) adalah *Conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan dan distandarkan, sesuatu produk memiliki kualitas (mutu) apabila sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi. Sedangkan Deming menyatakan bahwa kualitas (mutu) kesesuaian dengan kebutuhan pasar.

Menurut Hari Suderajat suatu barang disebut bermutu bila barang tersebut memenuhi tujuan pembuatannya. Mutu pendidikan dengan definisi yang relative mempunyai dua aspek yaitu: pertama Pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan dalam kurikulum. Kedua Pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua siswa dan masyarakat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan system pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusannya (out put) sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan adanya pertimbangan waktu dalam penelitian, dan keterbatasannya kemampuan yang dimiliki peneliti. Penelitian ini hanya untuk di SDI Surya Buana Malang terbatas pada penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi budaya religius yang diterapkan di SDI

Surya Buana Malang serta budaya religius yang menjadi faktor peningkatan mutu pendidikannya.

G. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini adalah perbedaan dan persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang terdahulu yang sudah dilaksanakan atau sebelumnya. Hal ini dimaksud untuk tidak terjadi pengulangan pembahasan dan pengkajian penelitian yang sudah dikaji. Dengan demikian akan diketahui sisi perbedaan dan persamaan terhadap penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data dari penelitian terdahulu dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih menganalisis dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan, adapun penelitian tentang budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain, yakni :

1. Penelitian yang ditulis oleh Badrus Soleh program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islam Di SMAN 2 Jember" yang menggunakan metode pendekatan kualitatif ini menjelaskan bahwa : (1) karakteristik budaya Islam yang dikembangkan sebagai budaya sekolah yang Islami di SMA Negeri 2 Jember adalah budaya sekolah kolegial (*collegial school culture*), (2) nilai-nilai Islami adalah segala upaya menghindarkan diri dari segala perbuatan maksiat dan kemungkaran yang menyebabkan murka Allah, (3) peran kepala sekolah dalam

mengembangkan budaya sekolah yang Islami adalah dengan membuat rumusan dari penjabaran visi dan misi yang sudah ada, (4) pengakuan masyarakat terhadap pengembangan budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah Jember mendapat tanggapan yang positif.⁹

2. Machfud Efendi. Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMA Negeri 2 Batu meliputi : pertama, pembiasaan senyum, salam, dan sapa; kedua, shalat jum'at di masjid sekolah; ketiga, peringatan hari-hari besar; keempat, ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-Qur'an; kegiatan baca tulis al-Qur'an; kegiatan mar'atus shalihah.¹⁰

Dari penelitian yang saya angkat ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Baik dari segi lokasi penelitian maupun variabel yang digunakan, meskipun sedikit memiliki persamaan. Untuk lebih jelasnya mengetahui perbedaan penelitian ini akan disajikan dalam sebuah tabel di bawah ini.

⁹ Badrus Soleh. *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islam Di SMAN 2 Jember*. Malang : Tesis UIN Malang. Tidak diterbitkan 2010.

¹⁰ Machfud Efendi. *Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*. Tesis UIN Malan. Tidak diterbitkan. 2010

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Badrus Sholeh (2010)	Sama-sama membahas budaya Islami	Lebih ditekankan pada peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami	Penelitian ini lebih difokuskan pada budaya religius. Variabel dependennya lebih menekankan pada peningkatan mutu pendidikan.
2	Machfud Efendi (2010)	Sama-sama membahas budaya agama/islami	Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjama'ah	Lokasi penelitian yang tidak sama dengan kedua penelitian terdahulu.

Penelitian ini difokuskan ke arah penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa. Budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang meliputi : 5S, shalat dhuha, dhuhur, ashar, dan shalat jum'at berjamaah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur'an, tilawati dan kitabati, keputrian, kisah inspiratif dan program amal jum'at. Dari penerapan budaya religius tersebut dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan.

H. Sistematis Pembahasan

Agar penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematik penulisannya dapat dirinci sebagaimana berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang membahas tentang budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang.

BAB III : Metode Penelitian, merupakan metode yang digunakan peneliti dalam pembahasannya meliputi : lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, membahas tentang latar belakang obyek penelitian dan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

BAB V : Pembahasan, mengenai hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori untuk menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

BAB VI : Penutup, bab terakhir yang membahas mengenai kesimpulan dari semua atau hasil penelitian ini serta beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Kebudayaan : *cultur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam”.

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddayah*”. Yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut.¹¹

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan (etimologi) bahasa Indonesia pada umumnya “Agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya

¹¹ Abu Ahmad. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 58

yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religi* dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa Latin, “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.¹² dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.¹³

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

¹² Dadang Ahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2006), hlm. 13

¹³ *Ibid*, hlm. 13

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹⁴

2. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanafiyah maka ia

¹⁴ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 75-77.

memiliki dorongan naluri ke arah yang kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebut dalam al-Qur’an, surat al-A’raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, dan fitrah kasih sayang.¹⁵

3. Suasana Religius atau Agamis

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi orang penganut suatu agama yang gigih tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama yang dipeluk calon suami atau istri.¹⁶

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusianya) ke dalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka mendapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah

¹⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 281-282

¹⁶ Ibid, hlm. 287

religiusnya, meski barang kali dalam bidang keagamaannya, tetapi ternyata itu cuma kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu. Suasana yang demikian itu dapat dicermati dalam berbagai tipe masyarakat. Ada beberapa macam tipe masyarakat, yang antara lain adalah (1) tipe masyarakat orde moral, (2) tipe masyarakat kerabat sentris.¹⁷

1. Tipe Masyarakat Orde Moral

Masyarakat yang bertipe orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terkait oleh berbagai norma baik-buruk yang bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga di sana banyak dijumpai sejumlah pantangan (tabu) yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan agamis.

Keberadaan masyarakat tipe ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis dan apatis serta sikap curiga terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dalam buaian tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat.

2. Tipe Masyarakat Kerabat Sentris

Salah satu karakteristik dari masyarakat tipe ini adalah pola dasar mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya ditentukan oleh sistem

¹⁷ Ibid hlm. 288-289

kekerabatan yang ada semata-mata, tanpa ada alternatif lainnya, dan juga tidak mempertimbangkan segi yang lain. Dalam hal siapa yang menjadi pengganti seorang pemimpin misalnya di sana berlaku prinsip keturunan yang ketat. Atau bisa pula dikatakan faktor norma tradisilah yang lebih menentukan seorang menjadi pemimpin, dan bukan faktor prestasi atau kemampuan yang lain. Dalam masyarakat tipe kerabat sentris ini, walaupun sudah tersentuh modernisasi, namun peranan pemimpin nonformal biasanya masih kuat sekali.

Dalam masyarakat tipe seperti ini, berbagai adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang, biasanya dipelihara dengan baik dan dilestarikan. Suasana dalam masyarakat tipe ini biasanya yang lebih dominan adalah suasana keberadaan dan kekeluargaan sehingga sulit untuk membedakan mana suasana agamis, dan mana suasana religius, serta mana suasana adat.¹⁸

4. Urgensi Penciptaan Suasana Religius

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas manusia beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

¹⁸ Ibid hlm. 289-291

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu :

1. Dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
4. Dimensi pengetahuan agama, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengalaman, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat kenyataan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari

hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

5. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah suatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

1. Model struktural

Pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pengembangan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2. Model formal

Model pelaksanaan religius formal adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan pendidikan non Kristen demikian seterusnya. Model pelaksanaan budaya religius formal tersebut berimplikasi

terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang lebih pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menunjukkan kebahagiaan akhirat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

3. Model mekanik

Model mekanik pelaksanaan religius adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pelaksanaan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dalam psikomotor diarahkan untuk membina afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). Pendidikan agama model mekanik ini seperti PAI pada sekolah-sekolah umum.

4. Model organik

Pelaksanaan budaya religius dengan model organik yaitu pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha melaksanakan pandangan atau semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model pelaksanaan budaya religius organik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental droktrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu nilai-nilai Illahi/ agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.

B. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Secara umum mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan

kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.¹⁹

Menurut Umaidi

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (variasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.²⁰

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

¹⁹ Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 157

²⁰ Umaidi, MPMBM, (<http://www.geocities.com/pengembanganmadrasah>, diakses 9 April 2013)

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi suatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala micro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa dalam proses belajar mengajar ini memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dapat dikatakan baik dan sempurna atau bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dsb.) dilakukan secara baik dan harmonis, sehingga mampu menciptakan suasana dan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong antusiasme, motivasi, dan minat belajar siswa, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Sedangkan output pendidikan ini sendiri adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah ini adalah prestasi madrasah yang dihasilkan

dari proses/perilaku madrasah tersebut. Kinerja madrasah ini dapat diukur dari beberapa segmen antara lain kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaiannya yang tinggi dalam : (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UN, UAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya imtaq (iman dan taqwa), kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.²¹

2. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan

a) Fokus pada pelanggan (peserta didik)

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititikberatkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu.

²¹ Dit. Dikdasmen. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku I Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Diknas, 2001), hlm. 24-26

Pelanggan di sini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang termasuk pelanggan eksternal adalah orang tua, pemerintah, instansi lembaga swasta (LSM), dan lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul.

b) Perbaikan proses

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premise suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman output dan memperbaiki keandalan.

Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.

c) Keterlibatan total

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu

keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkat diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja yang baru untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu menjadi mitra melalui kerjasama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.

Menurut Josep Juran ada 10 langkah untuk meningkatkan mutu antara lain:

1. Membangun kepedulian untuk perbaikan
2. Menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan
3. Mengorganisasi untuk mencapai tujuan
4. Menyelenggarakan pelatihan
5. Mendorong pembangunan pemecahan masalah
6. Melaporkan perkembangan
7. Memberikan pengakuan
8. Mengkomunikasikan hasil-hasil
9. Keep score
10. Menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan.

Sedangkan Philip Crosby mengemukakan ada empat prinsip mutu adalah sebagai mana berikut :

1. Mutu didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tuntutan bukan kebaikan.
2. Sistem untuk mengantarkan/mencapai mutu ini adalah pencegahan terhadap mutu yang rendah melalui proses pengawasan, bukan penilaian atau koreksi.
3. Standart perporma adalah tidak ada kesalahan, bukan hal itu hampir mendekati.
4. Pengukuran mutu adalah harga dari ketidakseragaman, bukan indeks-indeks.²²

3. Ciri-Ciri Pendidikan Bermutu

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan itu mampu membentuk lulusannya agar memiliki kecakapan hidup dan kemampuan yang unggul, yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berakal dan sebagai calon pemimpin di muka bumi. Ciri-ciri pendidikan bermutu adalah sebagai berikut:

²² Tim Dosen Administrasi Pendiidkan. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 297-298

1. Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang meningkat daya belinya atau tingkat ekonominya dan juga tingkat kesehatannya.
2. Pendidikan yang berfungsi mengembangkan watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Pendidikan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia-manusia yang mampu bersaing di kehidupan modern, beriman, dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, demokratis serta tanggung jawab.²³

Dalam peningkatan mutu pendidikan ini janganlah mengabaikan input, proses, dan output. Karena untuk mengukur apakah pendidikan bermutu atau tidak dilihat dari input, proses, dan outputnya. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama dapat menghasilkan output atau lulusan peserta didik yang diharapkan berkualitas, sekolah harus memiliki output yang diharapkan, output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah.

Kedua proses, sekolah yang bermutu mempunyai sejumlah karakteristik proses sebagai berikut :

²³ Hari Sudrajat. *Manajemen Berbasis Madrasah (MPMBS)*, (Bandung: CV. Cipta Cemas Grafika, 2005), hlm. 140

1. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi.
2. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.
3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
5. Sekolah memiliki budaya mutu
6. Sekolah mempunyai *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis.
7. Sekolah memiliki kewenangan dan kemandirian
8. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.
9. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen).
10. Sekolah mempunyai kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik).
11. Sekolah responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan.
12. Sekolah memiliki akuntabilitas.

Ketiga, input pendidikan, adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya manusia dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.²⁴

Jika suatu sistem pendidikan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten maka suatu sistem pendidikan itu dikatakan pendidikan yang bermutu.

²⁴ *Ibid*, hlm. 13-20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yaitu makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui tindakan yang dilakukan. Penggunaan penelitian kualitatif menggunakan lingkungan amaliah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (*instrument*) utama pengumpulan data, analisis data dilakukan secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pribadi. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif.

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDI Surya Buana Malang”. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai *instrument* dan sekaligus sebagai pengumpul data. Instrument selain manusia seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi diperlukan namun hanya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrument, sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai pengamat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti hadir di lapangan untuk melaksanakan dan mengobservasi secara langsung terkait penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang.

C. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SDI Surya Buana Malang yang terletak di Jalan Simpang Gajayana Gang IV nomor 631, Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang Propinsi Jawa Timur.

Lembaga ini adalah lembaga pendidikan dasar yang bernaungan di bawah Yayasan Bahana Cita Persada. Merupakan unit pendidikan yang bercirikan Islam, dwi bahasa (bilingual) dan bercirikan alam. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan dengan pertimbangan:

- SDI Surya Buana Malang merupakan sekolah yang unggul karena memiliki pendidikan yang berkonsep 3R (Reasoning, Research, Religius)

- Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah ini penuh dengan nilai-nilai keislaman.
- SDI Surya Buana Malang lebih mudah dijangkau peneliti, sehingga peneliti lebih dapat menghematkan waktu dan tenaga dalam memperoleh data atau informasi yang diperlukan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian, merupakan Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tentang terjadinya sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya terkait dengan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian tersebut.²⁵

Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy L. Moleong, menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata

²⁵ Suharsimi Arikunto. *Proses Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. (Jakarta : Renikka Cipta, 2016), hlm. 129

atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.²⁶ Sumber data tersebut informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dapat dikategorikan menjadi:

1. Sumber Data Tertulis

Sumber tertulis yang berupa dokumen pribadi adalah tulisan tentang diri pribadi, buku harian, surat-surat, cerita seorang tentang keadaan lokal, pepatah, dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh peneliti dari pihak yang diwawancarai. Data tertulis yang diperoleh oleh peneliti atau subyek penelitian ini di antaranya :

- a. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru-guru di SDI Surya Buana Malang terkait budaya religius dan penerapannya sehingga menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait respon siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan religius.
 - c. Hasil observasi langsung terkait kegiatan-kegiatan religius baik di dalam kelas maupun di luar kelas..
- #### 2. Sumber Data Non-Tertulis (foto/gambar)

Foto/gambar merupakan alat bantu sekaligus penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan sebagai sajian data yang berupa benda maupun peristiwa terkait dengan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya, 2008), hlm. 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang obyektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷ Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dan bersifat aktif dalam kegiatan yang diteliti dan sekaligus alat peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, yakni peneliti mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi untuk dapat mengetahui proses budaya religius yang berlangsung di SDI Surya Buana Malang dan juga mengamati para peserta didik, para warga sekolah, dan juga lingkungan sekolah sehingga diperoleh gambaran secara singkat mengenai hal-hal yang ada di lapangan.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 310

atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan :

- a. Wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui tentang sejarah berdiri SDI Surya Buana Malang. Sarana penunjang penerapan budaya religius sehingga menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Wawancara dengan guru-guru untuk mengetahui budaya religius termasuk hal-hal yang berkaitan dengan realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang dan juga budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan.
 - c. Wawancara dengan siswa untuk mengetahui tanggapan atau respon mengikuti kegiatan-kegiatan religius di SDI Surya Buana Malang.
3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁹

Data yang hendak diperoleh dari metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sejarah berdirinya SDI Surya Buana Malang.
- b. Visi dan misi SDI Surya Buana Malang.

²⁸ Suharsimi Arikunto, op. cit., hlm. 155

²⁹ Ibid. hlm, 231

- c. Sarana dan prasarana SDI Surya Buana Malang.
- d. Dokumen yang berupa nilai-nilai siswa.
- e. Proses kegiatan-kegiatan budaya religius

F. Analisis Data

Analisis data adalah apa yang telah direkam secara lengkap, rinci, dan tuntas pada saat pengumpulan data yang dituangkan pada suatu penyajian laporan yang utuh.

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan data dan pengategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.³⁰ Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data tersebut meliputi komentar peneliti, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

Setelah semua data terkumpul maka peneliti akan mengolah data tersebut menggunakan analisis *deskriptif-kualitatif*, yaitu menguraikan tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDI Surya Buana Malang.

Data yang bersifat kualitatif terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan teknik analisis deskriptif, yaitu:

1. Reduksi data

³⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 189

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian singkat, atau menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³¹

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pemaparan yang singkat dan padat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada.

³¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Sederhana*, (Malang : Yayasan Asih Asah Asuh , 1986), hlm. 94

Untuk pengecekan keabsahan data ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³²

Hal ini dapat dilalui dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

³² Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 178

H. Tahap- Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- 2) Wawancara dengan Kepala SDI Surya Buana Malang.
- 3) Wawancara dengan Waka Kurikulum SDI Surya Buana Malang.
- 4) Wawancara dengan guru-guru di SDI Surya Buana Malang.
- 5) Wawancara dengan siswa-siswa di SDI Surya Buana Malang.
- 6) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDI Surya Buana Malang

Pada awal tahun 2000, Pak. Banji diminta untuk menyusun proposal pengajuan dana ke Departemen Agama. Selanjutnya proposal tersebut dikirimkan ke lembaga Islam dan pengelola dana Haji Indonesia. Kebetulan kedua lembaga tersebut menyediakan bantuan untuk pondok pesantren. Setelah menyusun proposal selanjutnya mengajukan surat rekomendasi kepada Departemen Agama kota Malang. Setelah diajukan, pertengahan tahun 2000 sampai tahun 2001, pondok pesantren Surya Buana mendapat tiga kali bantuan yakni dari lembaga Islam dan dua kali bantuan dari BPDONHI. Dengan bantuan dari masyarakat dan pemerintah Departemen Agama.

Pada bulan Mei tahun 2002, para pemimpin yayasan mengadakan pertemuan untuk berencana mendirikan MI Surya Buana, ketika itu belum memiliki gedung atau ruang kelas, tidak mempunyai bayangan akan ditematkannya gedung MI Surya Buana. Namun, tekad para pendiri sangatlah gigih. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan brosur secara bersamaan dengan tersebarnya brosur MTs yang bertujuan agar masyarakat lebih mengenal dan tertarik terhadap MI Surya Buana.

Untuk membentuk kepengurusan MI Surya Buana, ditunjuklah Endang Suprihatin, S.S sebagai wakil kepala bagian kurikulum dan Uswatun Khasanah, S,Psi sebagai guru. Awalnya MI Surya Buana memiliki hanya 4 orang siswa, dari empat orang tersebut siswa yang sekolah di MI Surya Buana terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Meskipun hanya empat murid, MI tetap dijalankan. Dikarenakan waktu yang tidak cukup banyak segeralah dibuatkan kelas dengan menyekat musholla. Maka jadilah kelas MI Surya Buana yang siap untuk ditempati. Gagasan awal pendirian sekolah tingkat dasar jatuh pada pilihan Madrasah Ibtidaiyah atau MI, karena nama itu yang muncul adalah MI Surya Buana. Meskipun sudah beroperasi dua tahun, MI Surya Buana belum didaftarkan kepada Departemen Agama secara formal. Dalam pertemuan pada tanggal 30 April 2003, Bapak Djalil menyampaikan pendapatnya bahwa sudah saatnya MI Surya Buana dicarikan izin operasional secara formal setelah 3 tahun pelajaran berlangsung. Ibu Mamiiek mengusulkan untuk memperkuat jaringan dan mempermudah akses, maka MI Surya Buana sebaiknya berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Dan Bapak Banji menambahkan, agar unsur keislaman masih melekat maka sebaiknya memakai nama SD Islam. Akhirnya disepakati bersama bahwa MI Surya Buana berubah menjadi SD Islam Surya Buana. Pengurus melakukan izin kepada Departemen Pendidikan Nasional.

Dengan mengembangkan sekolah alami di SDI Surya Buana, mendorong inspirasi baru bagi Bapak Djalil untuk melaporkan nama Sekolah Alam bagi Surya Buana. Dan keinginan untuk mewujudkan sekolah dengan menggunakan bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, maka ditambahkan gagasan Bapak Djalil untuk memberi nama Surya Buana dengan sebutan Sekolah Alam Bilingual.

2. Visi dan Misi SDI Surya Buana Malang

a. Visi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

“unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan dan berkarakter akhlakul karimah”

b. Misi Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

1. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis, dan kreatif pada siswa.
2. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berfikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam.
3. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah
4. Membiasakan hidup bersih dan sehat.

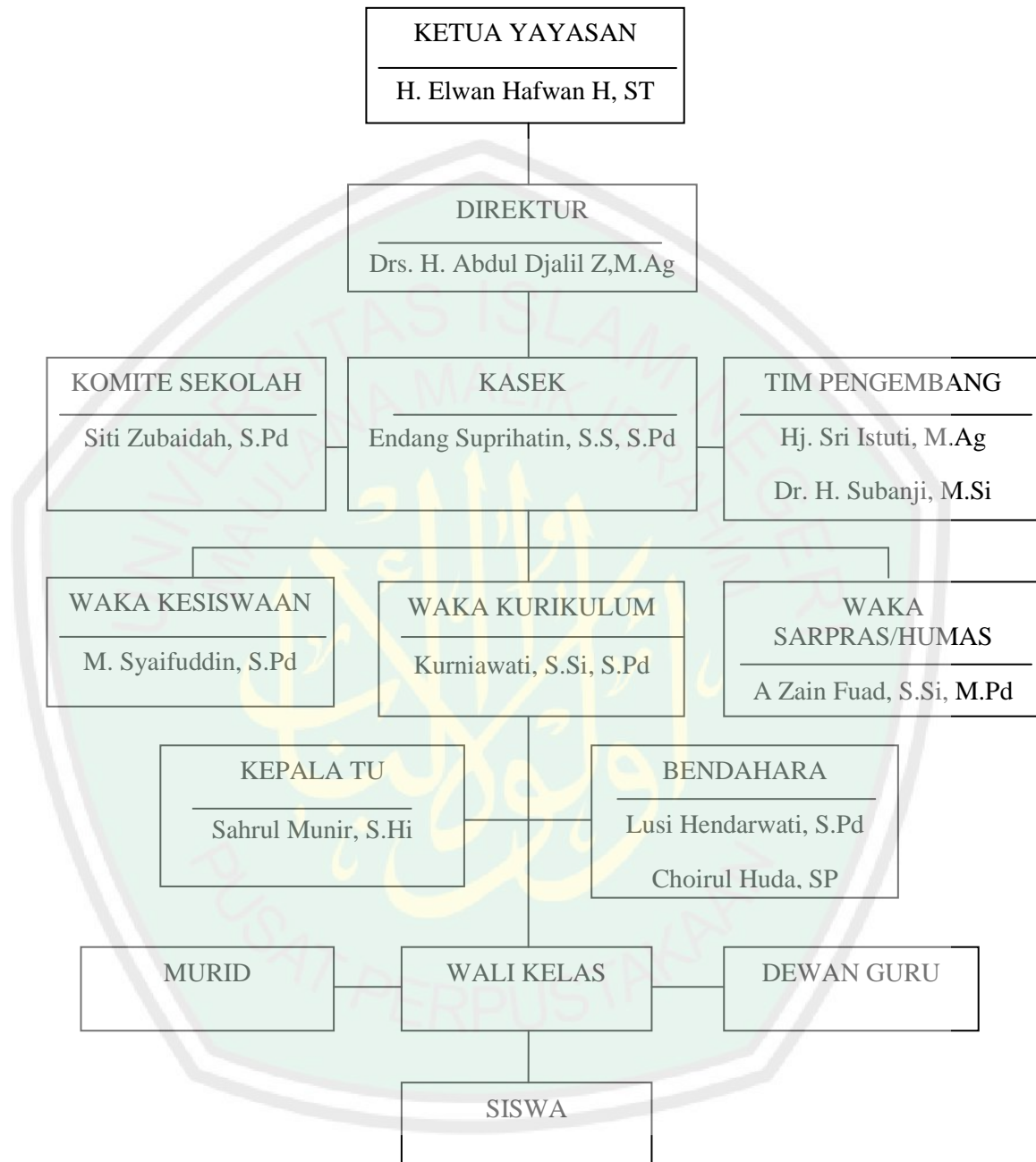
c. Tujuan Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

1. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlakul karimah.

2. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
 3. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa.
 4. Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi anak.
 5. Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah.
 6. Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah.
- d. Motto Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang
Menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan.



3. Struktur Organisasi



Skema 3.1

Struktur Organisasi

SDI Surya Buana Malang

Tahun Pelajaran 2017/2018

4. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4.2

Data Guru dan Karyawan SDI Surya Buana Malang

Tahun Pelajaran 2017/2018

	NAMA GURU	JABATAN	TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	
			TEMPAT	TGL LAHIR
1	Endang Suprihatin, S.S, S.Pd	Kepala	Malang	08-03-1977
2	Uswatun Hasanah, S. Psi	Guru	Lamongan	01-08- 1978
3	Elok Faizah, S. PdI	Guru	Mojokerto	28-05-1981
4	Novi Eka Sulistiawati, S. Pd	Guru	Malang	18-10-1983
5	Kurniawati, S. Si, S.Pd	Guru	Trenggalek	26-08-1982
6	Herny Sylvia Yunita, S. Pd	Guru	Jakarta	09-06-1982
7	Hikmah Rochmawati, S. Hum, S.Pd	Guru	Malang	09-01-1984
8	M. Syaifuddin, S.Pd	Guru	Tulungagung	24-05-1985
9	Zainatul Hasna, S. PdI, M.A	Guru	Madura	18-06-1980
10	Sulis Tianingsih, S. PdI	Guru	Pasuruan	12 -12-1982
11	Muhammad Farid, M.P.d	Guru	Kediri	09-03-1986
12	Maratus Sholikhah, S.Pd	Guru	Kediri	22-08-1980
13	Dewi Husnul A., S.Pd	Guru	Malang	22-12-1988
14	Vina Ratnasari, SS	Guru	Ponorogo	21-09-1986
15	Titik Nur Rohmah, S.Pd	Guru	Lumajang	02-03-1983
16	Sri Winarti, S.Psi	Guru	Malang	09-09-1991
17	Hartutik Nurul K., S.Pd	Guru	Tulungagung	30-03-1990
18	Ahmad Zain Fuad, S.Si, M.Pd	Guru	Lamongan	07-08-1983
19	Eka Nur Efitasari, S.PdI	Guru	Jombang	10-05-1992
20	Fika Aprilia, S.PdI	Guru	Malang	08-04-1993
21	Moch. Ilyas Al Rochim, S.Pd., Gr	Guru	Malang	15-02-1986
22	Muhammad Yusuf Arifin, STP	Guru	Malang	24-05-1990
23	Ririn Nafiatin, S.PdI	Guru	Gresik	26 -01-1993
24	Kusumaningsih Retno Asmoro, S.Pd	Guru	Malang	29 -02-1992

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas sekolah dan perawatan terus diupayakan semaksimal mungkin. Fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah antara lain:

1. Ruang kelas dinamis berbasis IT dan dilengkapi LCD
2. Perpustakaan
3. UKS
4. Mushola
5. Ruang Tata Usaha
6. Lapangan
7. Koperasi
8. Kantin
9. Tempat wudhu'

6. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di SDI Surya Buana Malang ini adalah kurikulum yang berasal dari pusat yaitu kurikulum 2013 diterapkan dari kelas satu sampai kelas enam. Selain itu di SDI Surya Buana Malang ini juga menggunakan kurikulum dari Depag untuk mata pelajaran agama.

Kurikulum SDI Surya Buana meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I

sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Kurikulum SDI Surya Buana memuat 3 kelompok mata pelajaran, antara lain :

Kelompok A : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, tematik (PPKN, bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam). Kelompok B : seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bahasa daerah. Kelompok C : fiqh, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Mengaji Tilawati dan Kitabati, upacara/senam pagi, Pramuka, Ekstra Kurikuler, Tahfidz.

Selain itu SDI Surya Buana mempunyai kurikulum intern adalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan membaca do'a, Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia raya dan menghafal juzz 30.
2. Pembiasaan sholat dhuha setiap hari.
3. Kisah Inspiratif Pagi (KIP)
4. Program amal Jum'at
5. Program Sholat Duhur dan Sholat Ashar.
6. Pembelajaran bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.
7. Pelaksanaan Outbond.
8. Pelaksanaan study Empiris.
9. Pelaksanaan Thematic contextual learning/studi visual.

10. Kegiatan upacara.
11. Kegiatan pramuka.
12. Teknologi informasi dan komunikasi untuk siswa kelas II-VI.³³

B. Paparan Data

1. Realitas Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang

SDI Surya Buana dari awal hingga sekarang telah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan sampai saat ini telah menjadi budaya yang mendarah daging karena dilakukan setiap hari di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Endang Suprihatin, S.S

Di sini memang memiliki budaya atau kebiasaan religius yang lumayan kuat. Kebiasaan-kebiasaan itu kita mulai dari sebelum jam pertama pelajaran, yaitu sebelum masuk ke dalam kelas anak-anak berbaris dengan rapi di depan kelas dengan panduan masing-masing ketua kelas kemudian bersaliman dengan guru kelasnya, setelah itu masuk ke dalam kelas, kemudian membaca do'a, membaca asmaul husna, dan setelah itu dilanjut shalat dhuha berjamaah di kelas masing-masing. Kemudian masuk ke jam pelajaran yang pertama. Setelah jam terakhir terdapat pembelajaran kitabati dan tilawati.³⁴

Dan juga dijelaskan sejarah singkat oleh ibu Endang Suprihatin, S.S, S.Pd selaku kepala sekolah

Sejarahinya sekolah ini berdiri pada tahun 2002 awal namanya adalah MI kemudian tahun 2004 berubah menjadi SDI. Awalnya ada 4 siswa, sekarang sudah tahun ke angkatan ke delapan.

³³ *PEDOMAN PENDIDIKAN* SDI Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2017/2018.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Suprihatin, S.S , S.Pd. Selaku Kepala Sekolah. Pada hari Selasa Tanggal 08 Agustus 2017, Jam 09.20 WIB. Di ruang kantor SDI Surya Buana Malang.

Memiliki 20 kelas, dan jumlah keseluruhan siswa sekarang mencapai 537 siswa.³⁵

Meskipun SDI Surya Buana ini baru berumur 15 tahun, namun dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah favorit di kalangan masyarakat. Karena di sekolah ini begitu menanamkan nilai-nilai yang sangat positif bagi anak didiknya. Selain itu perkembangan sekolah ini juga bergantung pada kurikulum yang dipakai. Ibu Kurniawati, S.Si selaku Waka Kurikulum menjelaskan hal tersebut sebagai berikut :

Di sini kita menggunakan kurikulum dari Diknas dan juga dari Depag. Kalo dari Diknas, pada akhirnya ujian, penilaian akhir semester dan termasuk ujian nasional standardnya dari Diknas. Kalo dari Depag, kisi-kisinya soal seperti PAI bahasa Arab Fiqih dan seterusnya itu guru-guru yang mengajar buat sendiri tapi tetap mengaju kepada Depag. Kalo kaitan dengan kurikulum KTSP atau K.13, disini kita menggunakan kurikulum 2013 semua. Kita juga punya kurikulum intern yang berbau religius.³⁶

Dari paparan waka kurikulum diatas diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu kurikulum 2013 telah diterapkan di semua kelas, sudah tidak ada KTSP. Untuk mata pelajaran agama menggunakan kurikulum dari Depag. Yaitu sama seperi yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan PAI.

Adapun wujud realita kongkrit yang dilakukan seluruh warga Sekolah Dasar Islam SDI Surya Buana Malang dalam menerapkan budaya

³⁵ Ibid.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Si, S.Pd. Waka Kurikulum. Pada hari Rabu Tanggal 9 Agustus 2017, Jam 11.50 WIB. DI ruang kelas 6C SDI Surya Buana Malang.

realigius diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Ibu Fika Aprilia, S.PdI. beliau mengatakan bahwa :

- a) Menerapkan atau membiasakan siswa salim, senyum, sapa, sopan, santun (5S) tidak hanya di awal dan di akhir, tetapi saya membiasakan siswa bersikap 5S khususnya salim harus setiap saat ketika bertemu dengan guru-guru di sekolah.
- b) Membiasakan siswa shalat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar berjamaah. Dalam shalat dhuha itu bacaannya saya disuarakan agar bisa mengetahui cara bacaan siswa sudah benar apa tidak. Dan pada hari Jum'at kita membiasakan siswa shalat jum'at bagi siswa laki-laki, kalau siswa perempuan juga shalat dhuhur biasa di tempat yang berbeda tidak satu tempat dengan siswa laki-laki, ini khusus hari jum'at. Ketika habis shalat dibiasakan untuk membaca wirid.
- c) Asmaul Husna dibaca setiap pagi hari di kelas sebelum mulai pelajaran.
- d) Tahfidzul Qur'an, untuk kelas 6 ada wisuda tahfidzul juga dites kemampuannya hafalan juz 30. Kalo di kelas 4 ini dimulai dari surat al-A'la dan seterusnya, jadi anak-anak di sini ketika lulus harus mampu menghafal juz 30.
- e) Tilawati, ada 6 jilid kalo kelas 4 berarti jilid 4, tapi kita tidak menyesuaikan kalo kelas 4 jilid 4 gitu ngk. Ada beberapa anak yang dia itu sudah al-Qur'an, jadi kita tetap melayani tapi gini yang al-Qur'an saya sendirikan dan ada juga yang jilid 2 belum bisa ngaji dia saya sendirikan, jilid satu saya sendirikan, dan jilid 4 saya juga sendirikan. Jadi semuanya itu saya sendiri-sendirikan ngaji satu-satu ke saya kayak gitu, pakai waktu 2 jam ya cukup lama juga.
- f) Kisah Inspiratif, saya ini suka ngobrol banyak menceritakan, saya sering ketika ngajar, ini menurut saya penting ya ketika ngajar saya slip kisah Nabi, meskipun itu pelajaran tematik saya tetap menyelipkan keagamaan. Dan ini juga sudah ada jadwalnya khusus kisah inspiratif. Jadi, kisah inspiratif itu Bu guru harus menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi anak-anak misalnya gurunya menceritakan tentang Bung Karno, anak-anak jadi pingin semangat seperti Bung Karno, pingin ditiru kayak gitu-gitu. Bagi saya tidak hanya memberikan kisah-kisah inspiratif pada jadwalnya saja tapi

saya menyelipkan pada mata pelajaran apa saja yang bisa menyambungkan, dan mereka Alhamdulillah anak-anak pas saya menceritakan mereka dengarkan dan dari situlah sepertinya mereka itu paham. Contohnya adab makan, kan mereka makan siang di kelas, dulu awal banget mereka adab makan benar-benar yang klontengan sendok diklontengan di piring itu hampir 29 anak, kalo sekarang mungkin hanya beberapa yang masih seperti dulu, ya mungkin itu pas saya certakan adab-adab, jadi mereka bisa menerapkan.

- g) Keputrian, pembahasannya mengenai tentang misalnya bagaimana cara memakai softex, bagaimana seharusnya tindak tanduknya ketika menstruasi itu tidak boleh lari berlebihan, kita beri tahu, bagaimana sikap terhadap lawan jenis.
- h) Membiasakan siswa mengucapkan Alhamdulillah ketika dapat hal yang baik, Astaghfirullah ketika kena musibah, dan Bismillah ketika mulai melakukan sesuatu, saya membiasakan seperti itu.³⁷

Beberapa hal pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Kurniawati selaku Waka Kurikulum sebagaimana berikut :

Kita punya kurikulum intern, seperti pembiasaan membaca do'a, Asmaul Husna. Dan juga kita ada program Kisah Inspiratif Pagi (KIP). Ada program amal jum'at, jadi anak-anak yang beramal setiap hari Jum'at seikhlasnya. Ada shalat duhur ashar dan dhuha imannya anak-anak sendiri nanti semua kita ratakan, dan ada dzikirnya setiap selesai shalat di sini ada panduannya.³⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan-kegiatan religius di sekolah. Mereka terlihat antusias. Mereka melakukan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fika Aprilia, S.PdI. guru kelas 4B pada hari Jum'at tanggal 4 Agustus 2017 jam 11.40 WIB. di ruang kelas 4B SDI Surya Buana Malang.

³⁸Kurniawati, S.Si. *op., cit.*

Selain itu siswa di SDI Surya Buana ini diajarkan menutup aurat sejak dini. Bisa dilihat siswa di sekolah ini memakai seragam panjang tidak hanya perempuan namun juga siswa laki-laki. Siswa juga diajarkan bahwa perempuan dan laki-laki yang bukan saudara adalah bukan muhrim. Mengenai hal tersebut telah diajarkan pada anak sejak dini dan guru memberi penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan yang mudah dipahami oleh para siswa.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, realitas kegiatan-kegiatan religius yang tumbuh di SDI Surya Buana Malang ada beberapa macam dan setiap macam kegiatan mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu. Budaya-budaya religius tersebut sebagai berikut :

1. 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun

Siswa dibiasakan memiliki sikap 5S di kelas, lingkungan sekolah atau di mana saja beradanya. Tujuannya untuk menerapkan akhlakul karimah terhadap anak-anak sejak usia dini.

2. Shalat dhuha berjamaah.

Shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap pagi setelah membaca do'a sebelum belajar dan dilaksanakan di kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran Islam secara utuh.

3. Shalat Duhur dan Ashar berjamaah

Shalat Dhuhur dilaksanakan pada waktu siang sebelum jam istirahat kedua. Sedangkan shalat Ashar dilaksanakan setelah pelajaran selesai atau sebelum berangkat pulang.

4. Pembiasaan melafalkan Asmaul Husna setiap pagi.

Setiap pagi setelah menghafal surat pendek, mereka melafalkan asmaul husna bersama-sama di dalam kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada siswa bahwa Allah itu maha segalanya.

5. Tahfidz Qur'an

Pada kelas I hingga kelas VI terdapat kegiatan tahfidzul Qur'an yaitu menghafal juz 30. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa untuk mampu berdakwah, membekali siswa untuk mampu menjadi imam. Pada kegiatan ini masing-masing kelas memiliki target minimal dalam mencapai hafalannya. Ketika kelulusan kelas VI para siswa akan mendapatkan sertifikat hafalan.

6. Tilawati

Kegiatan tilawati dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Tujuan dari kegiatan ini ada tiga yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang tujuan jangka pendek adalah agar siswa lancar dari membaca iqra' ke al-Qur'an. Tujuan jangka menengah adalah memperbaiki tajwid dan makhraj. Tujuan jangka panjang adalah siswa dapat memahami makna.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini antara kelas I hingga kelas VI memiliki tingkat-tingkat yang berbeda. Kegiatan tilawati ini dipandu oleh wali kelas masing-masing.

7. Kitabati

Kitabati merupakan kegiatan menulis ayat al-Qur'an seperti halnya tilawati, kegiatan kitabati memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan kelas masing-masing.

8. Kisah inspiratif

Setiap kelas mempunyai jadwal kisah inspiratif masing-masing, guru kelas yang menceritakan kisah-kisah misalnya kisah para Nabi atau kisah yang bisa menginspirasi siswa-siswa dengan tujuannya untuk menambahkan semangat belajar siswa dan gemar melakukan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

9. Keputrian

Setiap hari Jum'at ketika siswa laki-laki shalat jum'at, siswa perempuan ada pelajaran tentang keputrian, pematernya adalah guru-guru setiap kelas. Materi keputrian misalnya cara bergaul perempuan dengan laki-laki, cara memakai softex dll.

Setelah itu barulah shalat dhuhur berjamaah.

10. Amal jum'at

Setiap hari Jum'at anak-anak mengamalkan dengan menabung uang seikhlasnya di setiap kelas kepada bendahara kelas kemudian diberikan kepada bendahara umum sekolah.

11. Shalat Jum'at berjamaah

Setiap hari Jum'at anak-anak kelas IV hingga VI khususnya siswa laki-laki melakukan shalat Jum'at berjamaah di sekolah.

2. Budaya Religius Menjadi Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDI Surya Buana Malang

Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sekolah memiliki kekhasan sesuai dengan core bisnis yang dijalankan, yaitu pembelajaran. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Budaya sekolah (*school culture*) yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personil untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Budaya sekolah yang kuat dan kondusif akan dapat meningkatkan semangat kerja guru dan motivasi berprestasi guru dalam mensukseskan pembelajaran.

Budaya organisasi sekolah yang positif dapat juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Endang Suprihatin, S.S, S.Pd.

Kita menerapkan budaya religius setiap hari pada anak-anak di sini nanti mereka akan meresapi budaya-budaya ini hingga bisa mempraktekkan di rumah juga. Jadi sekarang anak-anak lebih terarah, pembimbingannya anak-anak jadi mudah karena mereka terbiasa untuk melakukan.³⁹

Ibu kepala sekolah juga meyakinkan bahwa program ini mampu membangunkan siswa-siswa menjadi lebih baik pendidikannya, sebagaimana yang peneliti kutip :

Pasti ada korelasi antara budaya religius dan mutu pendidikan karena anak-anak jika sudah religi, agamanya sudah bagus, otomatis anak-anak akan semakin baik dalam mendapat pendidikan.⁴⁰

Sedangkan dari pihak waka kurikulum sendiri memastikan bahwa program penerapan budaya religius ini benar-benar meningkatkan mutu pendidikan :

Jadi anak-anak lebih religius. Apalagi sekarang di sini sudah full day school insya allah anak-anak sudah bisa menerapkannya di rumah juga.⁴¹

Menurut guru kelas sendiri juga menegaskan bahwa :

³⁹ Ending Suprihatin, S.S, S. Pd. *Op.,cit*

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Kurniawati, S.Si. *Op.,cit*

Anak-anak akhirnya lebih bisa menerapkan budaya religius yang saya terapkan sehari-hari di kelas dan itu bisa diterapkan di rumah. Untuk penerapannya budaya religius, kalo saya lihat anak-anak awal masuk di kelas 4 sampai sekarang ini ada perubahan signikans yang lebih baik. Dan pasti ada korelasi antara budaya religius dan mutu pendidikan. Pendidikan itu tidak hanya pengetahuan saja seperti di K.13, pengetahuan itu sendiri kan masuk dalam K.13 tapi ada KI pertama itu yang spiritual, di situ kan ada nilainya juga. Jadi nilainya jadi bisa lebih bertambah. Dan dari situ bisa dilihat di rapotan anak-anak, sekolah kita ini ada rapotan setiap bulan.

Sedangkan data yang diperoleh dari siswa sendiri terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, hasilnya sebagai berikut :

Menurut saya, kegiatan keagamaan penting banget, kitakan agama Islam harusnya juga diterapkan sifat-sifat dan kegiatan religius. Dan sekarang Alhamdulillah saya sudah bisa menerapkan di rumah juga, sudah shalat cukup 5 waktu. Saya juga merasa kayak lebih tenang ketika belajar. Setelah budaya religius diterapkan, buat saya lebih rajin shalatnya dan yang lain-lain juga terkait hal agama. Saya suka kegiatan-kegiatan di sini, rasa seru dan asyik.⁴²

Dari uraian wawancara di atas sudah jelas bahwa budaya organisasi, budaya religius dapat menanamkan perilaku dan kebiasaan siswa yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa yang ada perubahan pada diri siswa. Budaya religius juga mengantarkan merubah keadaan guru yang lebih baik dalam segala hal.

Jadi sudah jelas bahwasanya penerapan budaya religius yang dilakukan di sekolah dalam hal ini budaya yang positif dapat mencetak kekompakan, komitmen etos kerja seluruh warga masyarakat sekolah yang

⁴² Hasil wawancara dengan Fika Nabila Ata . siswa kelas 6-C. pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2017. Jam 12.50 WIB. Di ruang kelas 6-C SDI Surya Buana Malang.

menjadi sekolah yang unggul dan tentunya hal itu didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang

1. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ini harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat sehingga tercermin bangsa Indonesia yang damai, toleran dan hormat kembali menjadi icon bangsa Indonesia tercinta.

Hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru, dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu adanya simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah, seperti yang terjadi di SDI Surya Buana Malang.

2. Budaya shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah dan shalat jum'at berjamaah

Shalat berjamaah mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan sosial dan individu. Shalat berjamaah selain menjadi pendahuluan bagi persatuan dan pengokohan kesatuan juga membangun kasih sayang antar umat. Pada dasarnya, berkumpul mengerjakan shalat berjamaah menumbuhkan kondisi sosial yang luar biasa. Melalui shalat berjamaah, umat saling mengenal dan saling mencintai. Shalat jamaah yang juga menjadi ajang silaturahmi dapat menjadi sarana membantu orang-orang yang dihadapkan pada problema.

Shalat jamaah juga dapat disebut sebagai simbol kekuatan dan solidaritas umat Islam. Dengan shalat jamaah, kesenjangan sosial dapat teratasi. Shalat jamaah juga menjadikan beragam tingkat masyarakat dalam satu barisan shalat. Ini merupakan pendidikan agama yang luar biasa. Islam berhasil mengerjakan umatnya untuk tidak pandang bulu. Dengan cara itu, manusia pun tidak boleh merasa bangga karena kedudukan sosial, ekonomi dan politik. Saat shalat berjamaah semua orang harus duduk bersama tidak memandang jabatan titel dan sebagainya dan berinteraksi dengan orang lain tanpa pandang bulu. Inilah kenikmatan shalat jamaah yang diajarkan oleh Islam. Mengingat pentingnya shalat jamaah Allah SWT telah menjanjikan pahala yang luar biasa bagi siapa saja hambanya yang melakukan shalat berjamaah.

3. Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna

Asmaul Husna atau Nama-Nama Allah yang baik, agung dan mulia sesuai dengan sifat-sifatnya. Pembiasaan melafalkan asmaul husna merupakan kegiatan yang rutin bagi siswa di SDI Surya Buana. Hal ini sangat baik bagi siswa karena pelafalan asmaul husna memiliki keutamaannya diantaranya yaitu membuka pintu rezki, mendapatkan keselamatan, memperoleh kemudahan dan sebagainya.

Setiap pagi di kelas sebelum mulai pelajaran siswa-siswa di SDI Surya Buana dituntut untuk melafalkan asmaul husna sebagai program penerapan budaya religius yang ada di sekolah sejak awal berdiri. Program ini juga bisa dikatakan program yang bisa meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an atau menghafal al-Qur'an merupakan sarana yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini. Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah Firman Allah, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seseorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan al-Qur'an sebagai prioritas utamanya.

Di SDI Surya Buana mengadakan program ini karena merupakan salah satu bentuk penerapan budaya religius kepada siswa. Setiap kelas

masing-masing memiliki target yang sama yaitu agar siswa dapat menjadi lulusan yang baik, taqwa, mampu berdakwah, mampu menjadi imam. Pihak sekolah menerapkan rasa ingin menghafal al-Qur'an sejak usia dini, yaitu mulai dari surat pendek. Siswa yang sudah di kelas VI harus bisa menghafal juz 30. Ketika lulus kelas VI, pihak sekolah juga mengadakan wisuda tahfidzul Qur'an, jadi setiap lulusan siswa akan mendapat sertifikat tahfidz Qur'an.

5. Tilawati

Tilawati atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk keperibadian yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah, seperti yang terjadi di SDI Surya Buana Malang.

Tilawati disamping sebagai wujud peribadatan meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tilawati, siswa-siswa dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negative.⁴³

⁴³ Asmaun Sahlan, *op.cit.* hlm. 120-121

6. Kitabati

Kitabati atau menulis ayat-ayat al-Qur'an merupakan kegiatan yang bertujuan untuk siswa tidak merasa asing terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan untuk mudah melafalkan mengikuti huruf yang ditulis. Jika ada program kitabati harusnya juga ada program tilawati, agar siswa bisa kitabati atau menulis ayat-ayat dengan benar dan juga akan bisa tilawati atau membaca dengan benar.

Di SDI Surya Buana mengadakan program ini agar bisa melatih siswa dalam membaca menulis al-Qur'an dengan setahap demi setahap, yaitu mulai dari ayat pendek. Jadi bisa disebut juga bahwa di sini tidak hanya ada program tilawati saja tetapi ada program kitabati juga, untuk menerapkan budaya religius kepada para siswa.

7. Kisah Inspiratif

Menceritakan kisah-kisah inspiratif merupakan strategi yang sangat tepat bagi guru untuk dapat memotivasi dan membangun semangat peserta didik untuk lebih baik lagi, dalam konteks ini, yakni peserta didik sangat terpengaruh dengan cerita. Para Nabi mengajarkan umatnya dengan parable atau kisah perumpamaan yang sarat dengan nilai.

Al-Qur'an juga banyak menempel cerita-cerita sebagai bentuk media penyampai pesan kepada pembaca. Bahkan dalam al-Qur'an juga ada salah satu surah yang masuk dalam kategori surah Makkiyah, yaitu al-Qashash (cerita-cerita). Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya

kandungan al-Qur'an itu terdiri dari dua bagian, yaitu berisi konsep-konsep yang disebut *ideal-type* dan berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut *arche-type*.

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedangkan, dalam bagian yang berisi tentang kisah-kisah historis, al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisom*. Hal ini berarti bahwa guru mengajar siswa, ketika menerangkan sebuah materi dengan cerita apalagi diperkuat dengan sumber terpercaya akan sangat membantu menyampaikan pesan, bahkan siswa mengingat dan mengambil intisari dari cerita tersebut sangat mudah⁴⁴. Di sini, guru kelas IV SDI Surya Buana menerapkan budaya religius lewat materi pembelajaran.

8. Keputrian

Terdapat kegiatan keputrian bagi siswa perempuan ketika siswa laki-laki shalat jum'at berjamaah di SDI Surya Buana Malang. Siswa-siswa perempuan dibina dalam kegiatan keputrian. Kegiatan ini dibina langsung saat siswa laki-laki sedang shalat jum'at. Dengan adanya kegiatan keputrian tentu akan memberikan wawasan lebih bagi siswa perempuan untuk lebih memahami berbagai ilmu tentang wanita, diantaranya yaitu tentang cara memakai softex, cara suci setelah haid,

⁴⁴ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta : Arruzz Media, 2011) hlm 208-209.

pergaulan perempuan dan laki-laki, dan masih banyak pembahasan lainnya.

9. Amal Jum'at

Amal jum'at atau bisa disebut shodaqah, pada dasarnya sebuah perbuatan yang memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan tersebut bisa berupa uang, barang maupun tenaga. Inti dari amal jum'at atau shadaqah adalah upaya untuk meringankan penderitaan orang lain atau upaya untuk meringan beban yang tengah dialami orang lain misalnya membayar uang sekolah. Dalam hal ini agama juga menganjurkan akan pentingnya adanya pundi amal (shadaqah), di antaranya : al-Baqarah 195 yang artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan kita bershadaqah dalam Islam. Dimana kita diajarkan untuk saling membantu dalam meringankan beban orang lain. Surat al-Baqarah ayat 245 yang berbunyi :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ

وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah

akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan

Di SDI Surya Buana, pada setiap hari Jum'at terdapat kegiatan ini untuk dapat menerapkan sikap siswa dalam membangunkan jiwa murah hati yakni dalam memberikan bantuan kepada orang lain, maka pada hari Jum'at siswa akan segera mengamalkannya.

B. Budaya Religius Menjadi Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan di SDI Surya Buana Malang

Dari kesekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Tujuan ketauhidan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir dan aktivitas pendidikan.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Sedangkan kalau kita bicara tradisi dan perwujudannya ajaran agamanya maka akan memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat, karena itu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi

shalat berjamaah, rajin belajar, berbuat kebaikan dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁴⁵

Maka sangat jelaslah bahwa budaya organisasi termasuk budaya religius sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya religius yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya organisasi tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Sesuai yang diutarakan diatas tadi budaya religius yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, taqwa, kreatif, dan inovatif. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunitas, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press 2010), hlm. 75-77.

kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.⁴⁶

Selain manfaat yang ada diatas budaya religius yang baik atau positif dapat juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan selain itu budaya religius berfungsi atau bermanfaat dalam :

1. Budaya Religius Sebagai Peningkatan SQ

Setelah beberapa lama “Kecerdasan Intelektual” atau yang sering disebut dengan IQ menjadi peranan penting dalam dunia pendidikan, muncul “Kecerdasan Emosional” yang sering kita kenal dengan EQ. Sedangkan permasalahan yang terjadi sekarang ini ternyata menyadarkan bahwa pentingnya juga yang dinamakan “Kecerdasan Spiritual”. Mereka menyadari bahwa kesuksesan dapat kita capai bila ada keseimbangan ketiga hal tersebut.

Maka hal ini segera direspon oleh lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini. Hal ini bisa kita lihat bahwa sudah cukup banyak organisasi sekolah yang menerapkan budaya spiritualisme termasuk SDI Surya Buana Malang. Dengan terbentuknya budaya spiritual di lembaga

⁴⁶ Prim Masrokah Mutohar, *Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Yang Efektif Dalam Konteks Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan STAIN Tulungagung 2011, hlm. 1

pendidikan diharapkan terbentuk komponen pendidikan yang bahagia secara hakiki, serta tahu dan mampu memenuhi tujuan hidup.

Komponen yang demikian umumnya memiliki hidup yang seimbang antara sekolah yang merupakan bagian dari hidupnya dan konteks pribadi, antara tugas dan pelayanan. Pada umumnya komponen sekolah dengan budaya religius memiliki kinerja yang lebih tinggi dan juga kreatifitasnya mampu menghormat dan menginstal organisasi masyarakat sekolah lebih efektif dalam memproduksi *Output* pendidikan.⁴⁷

2. Budaya Religius Sebagai Pembentuk Karakter

Tak terasa krisis moral sudah merambah kemana-mana, dan bahkan yang lebih tragis lagi anak kita yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat saling menyakiti di jalanan. Lebih jauh lagi kini antar anak bangsa saja sudah banyak saling curiga mencurigai, misalnya dengan yang berbeda etnis, agama, dan kelas sosial. Bahkan ada kondisi yang lebih buruk lagi walaupun baru indikasi yakni munculnya suatu kondisi yang disebut oleh tujuh dosa yang mematikan yang diantaranya adalah pengetahuan tanpa karakter, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, agama tanpa pengorbanan.

Permasalahan ini perlu kita selesaikan sesegera mungkin agar tidak rusak generasi muda dan ketahanan nasional. Salah satunya usaha yang kita dapat lakukan sesegera mungkin adalah pembentukan budaya- budaya

⁴⁷ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogyakarta : Ar Ruzz Mkedia, 2011). Hlm. 15-20

Islam, penanaman-penanaman nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan pendidikan dan keluarga.

Berbicara tentang pendidikan sesuai dengan pendidikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Bahkan secara mendalam yang dilakukan ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan menurut pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikannya, menurutnya pendidikan bermuara pada

pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.⁴⁸

Demikian itu maka pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan para generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa-masa depan. Persiapkan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan lembaga pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan kepada upaya atau usaha mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan atau kebaikan sehingga menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter yang hasil diterapkan akan menghasilkan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Religius : sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁸ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

- b. Jujur : perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif : berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa dan lain-lain.

3. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya, masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan menetapkan tindakan.

Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan yang diambil dirasakan sebagai keharusan robbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapat keridhaan Tuhan. Oleh karena itu internal kontrol pada moral yang berorientasi pada agama (orientasi moral religius) akan lebih jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada eksternal kontrol. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.

Budaya religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandangan agama. Sebagai

orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.⁴⁹

4. Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai agama ialah proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran dan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Keperibadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika nilai religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9-10.

nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan. Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap, dan segala tindakan yang diambilnya.⁵⁰

5. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang pilihannya. Demikian tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tindakan lagi dirasakan sebagai beban melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara

⁵⁰ Ibid, hlm. 10-11

konsekuen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator budaya religius seseorang, yakni; 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6) mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan, 7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide.⁵¹

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan budaya yang positif diantaranya budaya-budaya religius adalah suatu usaha yang menumbuh kembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan, ketentraman serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

⁵¹ Ibid, hlm. 11-12

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang, dengan sub fokusnya adalah 1) realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang, 2) budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan, maka berdasarkan paparan data dan analisis temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang :
 - a. 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
 - b. Pelaksanaan shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, dan shalat jum'at berjamaah.
 - c. Pelafalan Asmaul Husna
 - d. Tahfidzul Qur'an
 - e. Pembelajaran Tilawati
 - f. Pembelajaran Kitabati
 - g. Kisah Inspiratif
 - h. Keputrian
 - i. Amal jum'at
2. Budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan :
 - a. Budaya religius sebagai peningkatan SQ

- b. Budaya religius sebagai pembentukan karakter
- c. Budaya religius sebagai orientasi moral
- d. Budaya religius sebagai internalisasi nilai agama
- e. Budaya religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah
 - a. Mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam.
 - b. Selalu mengembangkan budaya religius secara *continue*, sehingga warga sekolah dapat menerapkan budaya religius.

2. Bagi guru SD atau MI

SDI Surya Buana Malang dapat dijadikan contoh penerapan budaya religius secara langsung di kelas dan di kehidupan sehari-hari oleh siswa.

3. Bagi peneliti lain

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang budaya religius sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sekolah dan pendidikan secara menyeluruh dan juga pengembangan budaya religius yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2007. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dadang, Ahmad. 2006. Sosiologi Agama. Bandung : PT Rosdakarya.
- Dit. Dikdasmen. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku I Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta: Diknas.
- Faisal, Sanapiah. 1986. Penelitian Sederhana. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Lexy J Moleong. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2009. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan , Nuansa. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. 2001. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- PEDOMAN PENDIDIKAN SD Islam Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2017/2018. Gajayana : Malang.*

- Prim Masrokh Mutohar. 2011. Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Yang Efektif Dalam Konteks Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan STAIN Tulungagung.
- Sahlan, Asmaun. 2012. Religiusitas Perguruan Tinggi. Malang : UIN Malang Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Malang Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2016. Proses Penelitian Suatu Pendidikan Praktik. Jakarta : Renikka Cipta.
- Sudrajat, Hari. 2005. Manajemen Berbasis Madrasah (MPMBS). Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Sugeng Listiyo Prabowo. 2008. Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah. Malang: UIN Malang Press.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. 2009. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Watik , Ahmad. 1999. Praktiknya. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin et. Al.(Es) Dinamika Pengebangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Wahab, Abd dan Umiarso. 2011. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogyakarta : Ar Ruzz Media.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1989. Kamus Umum Bahasa Indonesisa. Jakarta: Balai Pustaka.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Sakiroh Masae, lahir di Pattani Thailand 13 Agustus 1994 putri dari pasangan bapak Mustofa Masae dan Ibu Saodah Mideng. Sebagai putri yang ke dua dari empat persaudaraan. Pendidikan ditempuh di TK Bansabarang School Pattani (1999-2000). Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di Bansabarang School Pattani (2001-2006). Kemudian melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama di Triamsuksawithya School Pattani (2007-2009). Kemudian melanjutkan ke jenjang Menengah Atas di Trimsuksawithya School Pattani (2010-2012). Dalam masa yang sama juga pernah menempuh Pendidikan Teknik Textile & Clothing di Pattani Industrial and Community Education College (2010-2012). Dan menempuh S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2013-2017.



Lampiran I : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SDI Surya Buana Malang?
2. Apa visi dan misi SDI Surya Buana Malang?
3. Apa kurikulum yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?
4. Ada berapa kelas di SDI Surya Buana Malang?
5. Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?
6. Berapa jumlah guru dan karyawan di SDI Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?
7. Unit-unit pelayanan apa saja yang ada di SDI Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?
8. Bagaimana membudayakan budaya religius di SDI Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

1. kurikulum apa yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?
2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?
3. Bagaimana membudayakan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?
4. Sejak kapan budaya religius diterapkan?
5. Seperti apa budaya religius di SDI Surya Buana Malang?
6. Bagaimana hasil yang dapat dari penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?



PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

1. Seperti apa budaya religius di SDI Surya Buana Malang?
2. Bagaimana hasil yang dapat dari penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?
3. Apakah ada korelasi antara budaya religius dan mutu pendidikan menurut anda?
4. Apakah ada perbedaan setelah program pembudayaan religius ini diadakan dan sebelum ada program ini dalam rangka membangun mutu pendidikan? Seperti apa perbedaannya?
5. Bagaimana dan seperti apa bentuk evaluasi anda terkait program ini, bahwa program ini benar-benar mampu menjadi program peningkatan mutu pendidikan?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Apakah penting kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah?
2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan religius di luar sekolah?
3. Dengan penerapan budaya religius ini, apa yang kamu dapat?
4. Setelah adanya budaya religius ini, apa yang berubah dalam diri kamu dalam kegiatan sehari-hari ?



Lampiran II : Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Informan : Endang Suprihatin, S.S, S.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa/08 Agustus 2017

Waktu : 09:20 WIB

Tempat : Kantor SDI Surya Buana Malang

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SDI Surya Buana Malang?

Sejarahny sekolah ini berdiri pada tahun 2002 awal namanya adalah MI kemuudian tahun 2004 berubah menjadi SDI. Awalnya ada 4 siswa, sekarang sudah tahun ke angkatan ke delapan. Memiliki 20 kelas, dan jumlah keseluruhan siswa sekarang mencapai 537 siswa.

2. Apa visi dan misi SDI Surya Buana Malang?

Visinya yang diucapkan anak-anak setiap hari yaitu : unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan dan berkarakter akhlakul karimah. Dan misinya 1. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa; 2. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam; 3. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan

bertanggungjawab serta penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah; 4. Membiasakan hidup bersih dan sehat.

3. Apa kurikulum yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?

Kurikulum yang digunakan di sini adalah kurikulum 2013 semua, sudah tidak ada KTSP.

4. Ada berapa kelas di SDI Surya Buana Malang?

Ada 20 kelas.

5. Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?

Jumlah keseluruhannya adalah 537 orang

6. Berapa jumlah guru dan karyawan di SDI Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?

Jumlah semuanya 37 orang

7. Unit-unit pelayanan apa saja yang ada di SDI Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?

Ada UKS, ada koperasi, ada kantin, ada makan siang bareng di kelas masing-masing, dan ada TPQ pada waktu sore hari untuk anak-anak yang mau saja.

8. Bagaimana membudayakan budaya religius di SDI Berapa jumlah keseluruhan siswa SDI Surya Buana Malang?

Yaa setiap hari kita praktikkan kemudian nanti lama-lama anak-anak akan terbiasa.

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Informan : Kurniawati, S.Si, S.Pd

Hari/Tanggal : Rabu/09 Agustus 2017

Waktu : 11:50 WIB

Tempat : Ruang kelas 6-C SDI Surya Buana Malang

HASIL WAWANCARA

1. Kurikulum apa yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?

Di sini kita menggunakan kurikulum dari Diknas dan juga dari Depag. Kalo dari Diknas, pada akhirnya ujian, penilaian akhir semester dan termasuk ujian nasional standardnya dari Diknas. Kalo dari Depag, kisi-kisinya soal seperti PAI bahasa Arab Fiqih dan seterusnya itu guru-guru yang mengajar buat sendiri tapi tetap mengaju kepada Depag. Kalo kaitan dengan kurikulum KTSP atau K.13, disini kita menggunakan kurikulum 2013 semua. Kita juga punya kurikulum intern yang berbau religius.

2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan di SDI Surya Buana Malang?

Kita punya kurikulum intern seperti membaca doa, asmaul husna, menghafal juzz 30, pembiasaan shalat dhuha sebelum mulai pembelajaran, shalat dhuhur jam setengah dua belas sampai 11.50, kemudian shalat ashar sebelum pulang, imamnya adalah anak-anak sendiri nanti kita ratakan,

kemudian anak-anak dzikirnya ada panduan yang kita buat sendiri, dan ada program amal jum'at, ada kisah inspiratif, ada outbond semua kelas kita ada jadwalnya intinya kita ada rekreasi tapi unsurnya adalah belajar, itu program wajib kami. Kemudian ada studi empiris kita berangkat bareng kelas 1-6 satu bis. Dan ada studi visual seperti dasar teorinya diajar di kelas dan preteknya langsung di lapangan misalnya pabrik, ya seperti itu.

3. Bagaimana membudayakan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?

Kita terapkan setiap hari pada anak-anak untuk membiasakannya, meskipun ada kegiatan senam tetap berdoa di barisan.

4. Sejak kapan budaya religius diterapkan?

Sejak dari awal, dan sekarang semakin menegatkan nilai agamanya.

5. Seperti apa budaya religius di SDI Surya Buana Malang?

Di sini ada 3 pilar yaitu al-Islam, penalaran dan abstraksi dan bahasa Arab dan Inggris. Pilar al-Islam itu ada mengaji, ibadah dan tahfidzul Qur'an. Maksudnya mengaji yaitu tilawati kelas 1-6, target minimal tilawati 1 kelas 1, tilawati 2 kelas 2 sampai seterusnya. Ada kemungkinan kelas 6 sudah al-Qur'an. Dan tahfidz Qur'an kelas 1 sampai alhumazah misalnya. Kalo kelas 6 sudah khatam cuman review karena nanti ada wisuda tahfidz untuk syarat pengambilan ijazah. Kemudian ibadah seperti cara berwudhu', doa-doa harus dikuasai, adab-adab seperti adab makan-minum, belajar misalnya ya seperti itu.

6. Bagaimana hasil yang dapat dari penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?

Ya lebih religius jelasnya, apalagi sekarang kan sudah full day, Insya Allah anak-anak sudah tercover di sekolah.



TRANSKRIP WAWANCARA GURU KELAS

Informan : Fika Aprilia, S.PdI

Hari/Tanggal : Jum'at/ 04 Agustus 2017

Waktu : 11.40 WIB

Tempat : Ruang kelas 4-B SDI Surya Buana Malang

HASIL WAWANCARA

1. Seperti apa budaya religius di SDI Surya Buana Malang?

Budaya religius yang diterapkan di sini seperti :

- a. Menerapkan atau membiasakan siswa salim, senyum, sapa, sopan, santun (5S) tidak hanya di awal dan di akhir, tetapi saya membiasakan siswa bersikap 5S khususnya salim harus setiap saat ketika bertemu dengan guru-guru di sekolah.
- b. Membiasakan siswa shalat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar berjamaah. Dalam shalat dhuha itu bacaannya saya disuarakan agar bisa mengetahui cara bacaan siswa sudah benar apa tidak. Dan pada hari Jum'at kita membiasakan siswa shalat jum'at bagi siswa laki-laki, kalau siswa perempuan juga shalat dhuhur biasa di tempat yang berbeda tidak satu tempat dengan siswa laki-laki, ini khusus hari jum'at. Ketika habis shalat dibiasakan untuk membaca wirid.
- c. Asmaul Husna dibaca setiap pagi hari di kelas sebelum mulai pelajaran.

- d. Tahfidzul Qur'an, untuk kelas 6 ada wisuda tahfidzul juga dites kemampuannya hafalan juz 30. Kalo di kelas 4 ini dimulai dari surat al-A'la dan seterusnya, jadi anak-anak di sini ketika lulus harus mampu menghafal juz 30.
- e. Tilawati, ada 6 jilid kalo kelas 4 berarti jilid 4, tapi kita tidak menyesuaikan kalo kelas 4 jilid 4 gitu ngk. Ada beberapa anak yang dia itu sudah al-Qur'an, jadi kita tetap melayani tapi gini yang al-Qur'an saya sendiri dan ada juga yang jilid 2 belum bisa ngaji dia saya sendiri, jilid satu saya sendiri, dan jilid 4 saya juga sendiri. Jadi semuanya itu saya sendiri-sendiri ngaji satu-satu ke saya kayak gitu, pakai waktu 2 jam ya cukup lama juga.
- f. Kisah Inspiratif, saya ini suka ngobrol banya menceritakan, saya sering ketika ngajar, ini menurut saya penting ya ketika ngajar saya slip kisah Nabi, meskipun itu pelajaran tematik saya tetap menyelipkan keagamaan. Dan ini juga sudah ada jadwalnya khusus kisah inspiratif. Jadi, kisah inspiratif itu Bu guru harus menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi anak-anak misalnya gurunya menceritakan tentang Bung Karno, anak-anak jadi pingin semangat seperti Bung Karno, pingin ditiru kayak gitu-gitu. Bagi saya tidak hanya memberikan kisah-kisah inspiratif pada jadwalnya saja tapi saya menyelipkan pada mata pelajaran apa saja yang bisa menyambung, dan mereka Alhamdulillah anak-anak

pas saya menceritakan mereka dengarkan dandari situlah sepertinya mereka itu paham. Contohnya adab makan, kan mereka makan siang di kelas, dulu awal banget mereka adab makan benar-benar yang klontengan sendok diklontengan di piring itu hampir 29 anak, kalo sekarang mungkin hanya beberapa yang masih seperti dulu, ya mungkin itu pas saya certakan adab-adab, jadi mereka bisa menerapkan.

g. Keputrian, pembahasannya mengenai tentang misalnya bagaimana cara memakai softex, bagaimana seharusnya tindak tanduknya ketika menstruasi itu tidak boleh lari berlebihan, kita beri tahu, bagaimana sikap terhadap lawan jenis.

h. Membiasakan siswa mengucapkan Alhamdulillah ketika dapat hal yang baik, Astaghfirullah ketika kena musibah, dan Bismillah ketika mulai melakukan sesuatu, saya membiasakan seperti itu.

2. Bagaimana hasil yang dapat dari penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang?

Yaa anak-anak akhirnya lebih bisa menerapkan budaya religius yang saya terapkan sehari-hari dan bisa diterapkan di rumah juga. Untuk penerapannya kalo saya saya lihat awal masuk sampai sekarang ada perubahan yang signifikan lebih baiklah.

3. Apakah ada korelasi antara budaya religius dan mutu pendidikan menurut anda?

Ya ada mbak. Kan pendidikan itu bukan hanya pengetahuannya saja seperti di K. 13 KI pertama itu kan ada nilai spiritual. Di situ kan ada nilainya juga, Jadi kita ada nilainya seperti lebih bertambah. Intinya ada korelasinya ada pasti.

4. Apakah ada perbedaan setelah program pembudayaan religius ini diadakan dan sebelum ada program ini dalam rangka membangun mutu pendidikan? Seperti apa perbedaannya?

Kalo sekolah ini kan namanya sekolah dasar Islam, pasti ada nilai religius dari awal, dan sekarang tambah mengetatkan budaya religiusnya. Kita terapkan kepada anak-anak. Mereka sekarang sudah masuk dalam peraturan saya. Kalo perbedaannya mungkin di segi penerapannya di kelas dulu kelas tiga yaa mungkin caranya guru kelas yang terapkan itu beda, sekarang sudah di kelas 4 kelas saya beda lagi mbak caranya pasti ada perkembangannya. Meskipun beda caranya tapi tujuan yang akan dicapai itu sama.

5. Bagaimana dan seperti apa bentuk evaluasi anda terkait program ini, bahwa program ini benar-benar mampu menjadi program peningkatan mutu pendidikan?

Yaa saya lihat dari kesehariannya itu bentuk evaluasi ya bagaimana cara mereka berdoa setelah selesai shalat dll. Bentuk evaluasi saya itu secara langsung seperti kamu seharusnya tidak bisa seperti ini, kamu harus begini. Seperti tadi shalat pagi shalat dhuha,

saya suruh anak-anak bawa buku kecil atau buku pedoman, yaa agar mereka bisa baca tidak ngomong-ngomong sendiri itu kan bentuk evaluasi saya secara langsunglah.



TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Informan : Fika Nabila Ata

Hari/Tanggal : Selasa / 09 Agustus 2017

Waktu : 12.50 WIB

Tempat : Ruang kelas 6-C SDI Surya Buana Malang

HASIL WAWANCARA

1. Apakah penting kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah?

Menurut saya, kegiatan keagamaan penting banget, kitakan agama Islam harusnya juga diterapkan sifat-sifat dan kegiatan religius.

2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan religius di luar sekolah?

Sekarang Alhamdulillah saya sudah bisa menerapkan di rumah juga, sudah shalat cukup 5 waktu.

3. Dengan penerapan budaya religius ini, apa yang kamu dapat?

Saya juga merasa kayak lebih tenang ketika belajar.

4. Setelah adanya budaya religius ini, apa yang berubah dalam diri kamu dalam kegiatan sehari-hari ?

Setelah budaya religius diterapkan, buat saya lebih rajin shalatnya dan yang lain-lain juga terkait hal agama. Saya suka kegiatan-kegiatan di sini, rasa seru dan asyik.

Lampiran III : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi SDI Surya Buana Malang
2. Visi dan misi SDI Surya Buana Malang
3. Data-data guru dan karyawan
4. Keadaan di lingkungan sekolah
5. Keadaan dalam kelas
6. Sarana dan prasarana
7. Mengamati kegiatan religius yang dilaksanakan di SDI Surya Buana Malang.
8. Kurikulum yang digunakan di SDI Surya Buana Malang
9. Dokumentasi SDI Surya Buana Malang

Lampiran IV : Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama : SDI Surya Buana
2. NSS : 102056104006
3. NPSN : 20533895
4. Propinsi : Jawa Timur
5. Kecamatan : Lowokwaru
6. Desa/Kelurahan : Merjosari
7. Jalan dan Nomor : Jl. Simpang Gajayana 610-F
Malang
8. Kode Pos : 65144
9. Telepon/ Fax : (0341) 555859
10. Daerah : Perkotaan
11. Tahun Berdiri : 2002
12. Tahun Perubahan : -
13. Surat Keputusan : 2004
14. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
15. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
16. Lokasi Sekolah : Perkotaan

Lampiran V : Foto-Foto Hasil Penelitian

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru Kelas 4



Wawancara dengan Siswa



Siswa-siswa bersalim sama para guru di pagi hari



Peneliti bersama siswa kelas IV-B dan Ibu Fika selaku wali kelas



Keadaan di lingkungan sekolah



Keadaan di dalam kelas IV-B



Siswa sedang menghafal al-Qur'an



siswa sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing



**Keputrian : ketika siswa laki-laki shalat
jum'at, siswa perempuan belajar
tentang pengetahuan wanita**

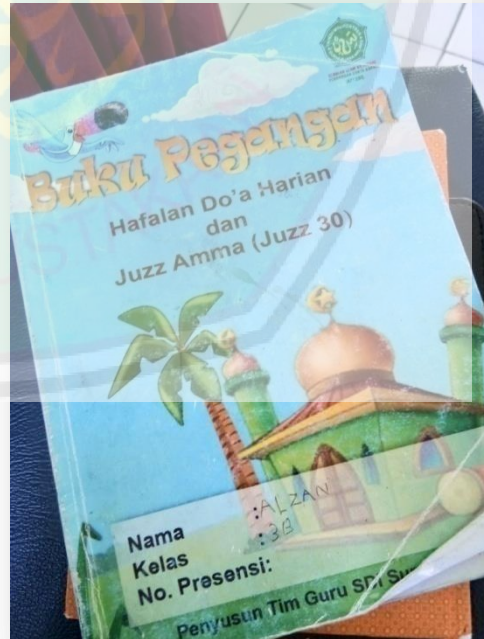


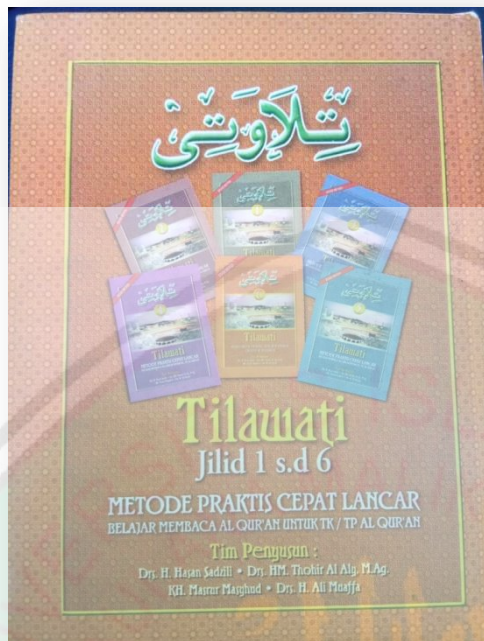
**siswa perempuan shalat dhuhur berjamaah
ketika siswa laki-laki shalat jum'at.**



Amal jumat : setiap hari jum'at
Siswa mengamal dengan ikhlas

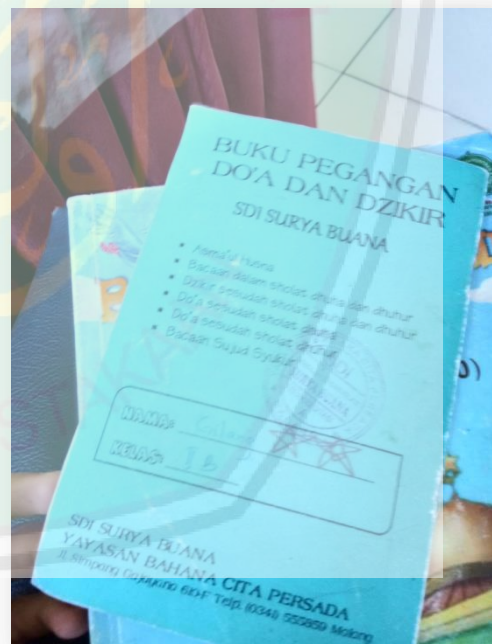
Buku Pegangan Hafalan
Doa Harian dan Juz Amma





Buku Tilawati

Buku Pegangan Doa dan Dzikir





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fik.uin-malang.ac.id> email : fik@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1 11.00.1 1933 2017 27 Juli 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDI Alam Bilingual Surya Buana Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sakiroh Masae
NIM : 13110280
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDI Surya Buana Malang

Lama Penelitian : Juli 2017 sampai dengan September 2017 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga instansi yang menjadi wewenang Bapak Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Plt. Dekan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) SURYA BUANA
TERAKREDITASI (A)

NSS : 102056104006

NPSN : 20533895

Jl. Simpang Gajayana 610-F Malang Telp. (0341) 555859 Fax. (0341) 574185 Malang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 192/B/SDI-SB/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Suprihatin, SS, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Kerja : SDI Surya Buana Malang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sakiroh Masae
NIM : 13110280
Fakultas / Univ. : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan observasi / penelitian dengan judul "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SD Islam Surya Buana Malang" selama bulan Juli – September 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 September 2017

Kepala Sekolah
SDI Surya Buana



Endang Suprihatin, S.S, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552 398 Malang
Website : fitk.uin-malang.ac.id E-mail : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Sakiroh Masae
NIM : 13110280
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang

No.	Tgl/ Bln/ Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	21 Agustus 2017 ✓	BAB I	
2	23 Agustus 2017	BAB II - BAB III	
3	24 Agustus 2017	BAB IV	
4	29 Agustus 2017	Revisi BAB IV	
5	30 Agustus 2017	BAB V	
6	07 September 2017	BAB VI	
7	12 September 2017	Abstrak	
8	12 September 2017	acc	

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001